

Mengangkat Pewacanaan Nasionalisme, Pancasila, dan Seni

Mardohar Batu Bornok Simanjuntak¹, Andreas Doweng Bolo^{2*}, Asnita Sirait³

¹⁻³Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Jl. Ciumbuleuit 94 Bandung

*Korespondensi: andrea@unpar.ac.id

Abstrak

Pengabdian yang menysar para seniman muda ini dimaksudkan untuk memperkuat landasan ideologis mereka dengan cara menanamkan Pancasila sebagai sebuah ideologi yang kokoh dalam bernegara. Penanaman ideologi ini dilakukan dengan tiga tema yang semuanya membentuk satu kesatuan: bagaimana prinsip Pancasila berperan dalam mengobati luka sejarah, bagaimana menerapkan gagasan besar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari lewat aktivitas yang berdampak pada masyarakat luas, dan terakhir bagaimana Pancasila dapat kita pergunakan untuk menafsirkan ulang makna kepahlawanan. Ketiga tema tersebut diberikan lewat seminar daring (webinar) yang dilakukan dengan cara mengundang ketua-ketua komunitas seniman muda atau perwakilannya. Kegiatan yang berlangsung dari bulan September hingga November 2020 ini melibatkan lima orang pakar, tiga orang dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD-ITB), satu orang dari galeri seni WOT BATU, dan satu orang dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI Padangpanjang). Dari pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa para seniman yang aktif di dunia seni di Indonesia memiliki kepedulian yang mendalam tentang urgensi Pancasila dalam kaitannya dengan rasa nasionalisme bangsa ini. Dengan kata lain, integrasi Pancasila bukan hanya sebuah kewajaran, melainkan sebuah keharusan.

Keywords: *pewacanaan Pancasila, ideologi seni, aktivisme seniman, nasionalisme*

1. PENDAHULUAN

Selasar Sunaryo Art Space (selanjutnya disebut sebagai *SSAS*) adalah mitra yang dipilih oleh Tim pengabdian dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, kegiatan ini perlu memberikan dampak besar terhadap dunia seni di Indonesia. Dengan memilih *SSAS* sebagai mitra sasaran, Tim dapat membuat gaung pengabdian ini berdampak luas. Dalam 26 tahun sejarahnya sejak didirikan pada tahun 1998, *SSAS* telah menjadi galeri terkemuka di Indonesia yang menjadi titik tumpu kegiatan-kegiatan berkesenian berskala internasional di Bandung (www.selasarsunaryo.com, 2023). Ini berarti bahwa agenda yang dilaksanakan di *SSAS* mendapat tempat di mata internasional. Kedua, salah satu misi dari *SSAS* adalah memberikan edukasi. *SSAS* tidak hanya berperan dalam pameran dan penjualan karya seni. Salah satu misi yang konsisten diemban oleh *SSAS* adalah mengedukasi masyarakat tentang berbagai perkembangan atau isu-isu terkini yang ada di dalam masyarakat. Dalam perjalanannya, *SSAS* selalu mengangkat tema-tema segar yang ada di dalam dunia seni dengan menghadirkan para pakar.

Salah satu contoh dari acara yang diadakan oleh *SSAS* untuk mengedukasi masyarakat adalah *Afternoon Tea*. Acara ini selalu menghadirkan para pakar di bidangnya – terutama

akademisi dan tokoh-tokoh yang kompeten. Acara ini diadakan tiga kali hingga empat kali setahun dan sudah dilaksanakan selama 47 kali hingga November 2020. Ketua Tim pengabdian ini, Mardohar B.B. Simanjuntak terlibat secara langsung sebagai konseptor dari tema-tema yang akan diangkat oleh acara tersebut dari tahun 2017-2019, termasuk memberikan usulan tentang nama pembicara. Di dalam acara ini para peserta bebas bertanya untuk memenuhi rasa keingintahuan mereka. Ketiga, Selain sebagai sarana promosi karir seorang seniman dan pendidikan, galeri juga memiliki fungsi penting lain sebagai jendela untuk memeriksa masa lalu lewat telaah-telaah mendalam tentang apa latar belakang dan penyebab dari sebuah kejadian (www.re-thinkingthefuture.com, 2023).

Peran ketiga inilah yang sangat relevan dengan misi yang hendak diemban oleh Tim pengabdian, terutama karena materi pertama dari rangkaian tema yang dibahas adalah tentang memeriksa kembali luka sejarah berdasarkan penelusuran mereka yang menjadi korban pada saat kudeta tahun 1965. Upaya pemeriksaan tersebut adalah bagian dari upaya rekonsiliasi bangsa –terutama dalam merajut kembali tenun kebangsaan yang sempat robek oleh peristiwa tragis seperti pergolakan politik di tahun 1965. Sehubungan dengan dua tema lainnya, tentang aktivisme dan pemaknaan pahlawan, *SSAS* juga menjadi lembaga yang tempat mengingat peran mereka selama ini yang selalu terhubung dengan pergerakan-pergerakan seni yang memberi dampak pada masyarakat. Ini dimungkinkan karena salah satu elemen penting yang selalu bekerja sama dengan *SSAS* adalah FSRD ITB. Kegiatan yang dilakukan oleh *SSAS* dapat langsung memberikan gaung pada dosen-dosen di ITB yang terlibat sebagai pembicara dan peserta.

Persoalan *SSAS* sebagai mitra pengabdian PSP Unpar ini ada pada dua titik utama: kesinambungan dan ideologi. Sebagai sebuah institusi yang tergolong mapan yang dikelola oleh badan hukum Yayasan Selasar Sunaryo, *SSAS* pada dasarnya tidak mengalami masalah berarti dalam hal pendanaan. Sebaliknya, dari sisi kesinambungan program, *SSAS* seakan tidak memiliki sebuah peta besar yang berlanjut dari tahun ke tahun. Bila kita tinjau dari sudut pandang peran galeri sebagai mata rantai kritik seni, maka *SSAS* mengalami masalah dalam membangun sebuah kritik yang berkesinambungan. *SSAS* hanya berhenti pada sebuah sembulan kritik yang bersifat temporer, tetapi tidak masuk ke dalam sebuah rangkaian kritik yang terstruktur. Padahal, menurut Noël Carroll, peran penting kritik seni ada pada logika situasi (Carroll, N. 2009). Ini berarti sebuah galeri seperti *SSAS* pada dasarnya mesti menjadi penyedia kosa kata bagi perubahan situasi yang terjadi di dalam masyarakat. *SSAS* semestinya mampu mencerna secara logis situasi seperti apa yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Masalah selanjutnya dari *SSAS* adalah ketiadaan ideologi yang jelas. Selama ini *SSAS* memang selalu berada di garis nasionalis yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, keberadaan *SSAS* ternyata tidak didukung oleh sebuah ideologi yang eksplisit. *SSAS* seakan ragu untuk bersikap karena tidak memiliki sebuah “manifesto” terhadap prinsip hidup yang diusungnya. Pada titik ini *SSAS* memiliki masalah yang cukup serius: karya-karya dan seniman-seniman yang masuk bisa saja berasal dari ideologi yang cukup berbahaya. Gerakan “berhijrah” menjadi sebuah fenomena baru yang boleh jadi pada titik tertentu hanya memberi ruang pada golongan tertentu. “Hijrah”-nya seorang seniman bukan sebuah masalah, tentu saja, namun pada saat sikap mental tersebut menjadi sebuah upaya penyebaran paham prinsip hidup yang radikal, maka galeri mau tidak mau akan menjadi perpanjangan tangan dari proses radikalisasi tersebut. Ketiadaan pihak yang dapat memberi arah tentang apa yang “boleh” dan yang “tidak” dapat membuat *SSAS* menjadi sebuah lembaga yang ambigu dalam hal posisi ideologis.

Di satu titik, *SSAS* sebagai sebuah unit bisnis harus menjalankan roda usahanya sebagai sebuah galeri –termasuk dalam hal penjualan karya dan pengorbitan karir sang seniman. Di sisi lain, *SSAS* tidak memiliki cetak biru ideologi yang jelas dalam menyusun program-programnya. Selama ini *SSAS* belum memberikan semacam ketegasan tentang prinsip hidup apa yang diterima dan ditolak oleh lembaga ini. Peran kurator menjadi sangat menentukan, dan pada saat kurator mengalami keraguan tentang posisi sebuah karya, tidak ada referensi yang dapat diambil untuk memutuskan posisi *SSAS* dalam situasi semacam ini.

Yuval Noah Harari mengatakan dalam *21 Lessons for the 21st Century* bahwa persoalan terbesar tentang eksklusivitas agama adalah ketidakrelevanannya (Harari, Y.N. 2018; Harari, Y.N. 2011). Tantangan terbesar agama adalah menjadi inklusif; dan selain agama, negara dan politik memegang peranan yang sangat sentral. Tuntutan untuk merangkul yang lain juga berlaku di dalam politik dan prinsip hidup politik. Bagi Rutger Bregman, yang menumpukan pemikirannya pada gagasan J.J. Rousseau, *good faith* atau niat baik sudah selalu menjadi bagian integral bagi sebuah negara (Bregman, R. 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang paling tepat untuk merajut berbagai konflik beserta trauma historis yang disebabkan adalah dengan menekankan kooperasi inklusif sebagai asumsi dasar dari berbagai pihak untuk mencapai kesepakatan (Chomsky, N. 2021).

2. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode diseminasi dalam bentuk seminar web (webinar) tentang pendapat para seniman terhadap Pancasila dan nasionalisme. Webinar ini dilakukan dalam tiga bagian yang menyorot tiga tema besar, dan jumlah seniman yang dilibatkan dalam acara ini ada lima orang. Empat dari kelima narasumber tersebut adalah akademisi yang masih aktif mengajar.

Pemilihan didasarkan atas reputasi, relevansi pengalaman dengan tema, dan kepakaran masing-masing.

Data diperoleh dari pemaparan yang diberikan selama webinar berlangsung. Selanjutnya data tersebut diolah dengan membandingkannya dengan teori-teori kebudayaan yang relevan dengan dengan tema besar yang diangkat, yaitu pewacanaan tentang Pancasila dan seni. Ada dua teori yang diangkat dalam analisis ini, pertama dengan mempergunakan jalur historis yang diusulkan oleh Yuval Noah Harari, dan humanisme Rutger Bregman. Kedua analisis tersebut menjadi fondasi dari makalah ini. Pemaparan singkat tentang inti pemikiran Harari dan Bregman diberikan di bagian pendahuluan di artikel ini.

Peralatan yang dipergunakan adalah piranti keras perangkat komputasi dan audio, serta piranti lunak aplikasi *Zoom*. Semua proses syuting dan kendali dilakukan di sebuah ruangan yang disulap menjadi sebuah studio darurat di gedung utama *SSAS*. Setelah proses webinar selesai, aplikasi berikutnya yang dipergunakan untuk mendiseminasi pandangan para narasumber adalah media sosial Youtube.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh kegiatan pengabdian PSP Unpar ini dilakukan dari bulan Agustus hingga November 2020. Mempertimbangkan situasi pandemi, Tim pengabdian akhirnya memutuskan untuk meminimalisasi pertemuan dan perjalanan. Sebagai jalan keluar, pertemuan dengan anggota Tim dilakukan dengan koordinasi lewat media bincang grup Whatsapp. Sebagai ketua pengabdian, Mardohar B.B. Simanjuntak menjadi pihak yang berhubungan dengan pihak *SSAS*. Untuk meminimalisasi dampak pandemi di *SSAS*, mereka menyediakan sebuah Tim khusus yang dikepalai oleh Manajer Proyek *SSAS*, Christine Toelle. Gambaran proses pelaksanaan webinar di studio *SSAS* dapat dilihat di Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Acara Webinar

Selanjutnya, pelaksanaan pengabdian dibagi Tim ke dalam empat fase. Fase pertama adalah diskusi dan curah gagasan. Fase ini pada dasarnya lebih bersifat informal dan diadakan di dalam internal Tim. Di dalam fase ini Tim merancang struktur besar dari *Term of Reference* (TOR). Selanjutnya TOR dibuat dan dipersiapkan untuk dipresentasikan di hadapan dewan kurator SSAS. Di dalam fase ini pula Tim meminta data dari SSAS terkait komunitas-komunitas seniman muda yang akan disasar. Sehubungan dengan pendekatan yang dilakukan oleh SSAS dengan beberapa komunitas di beberapa kegiatan SSAS sebelumnya, Tim kemudian melakukan pendekatan kepada komunitas-komunitas ini untuk mengikuti seminar daring yang akan dilaksanakan. Namun demikian, jumlah komunitas ini telah berkurang jauh. Kami juga mengalami kesulitan karena kurang solidnya ikatan di antara komunitas-komunitas ini. Mereka akhirnya datang sebagai perwakilan personal. Fase berikutnya adalah fase pemeriksaan oleh dewan kurator SSAS. Dalam hal ini, kurator tetap SSAS (*in-house curator*), Heru Hikayat, memeriksa proposal yang sayangnya hasil pemeriksaan tersebut tidak dapat dipublikasikan untuk umum. Alasannya tema-tema yang diangkat berkaitan dengan peristiwa 1965, 1998, dan beberapa peristiwa lain yang cukup sensitif dalam sejarah Indonesia.

Di dalam fase ini juga Tim melakukan pemilihan pembicara sesuai dengan TOR yang telah diajukan. Dari proses pemilihan pembicara ini terpilih lima nama. Maharani Mancanegara sebagai Manajer Program WOT BATU dan Patriot Mukmin sebagai dosen FSRD ITB terpilih sebagai pembicara untuk membahas luka-luka sejarah di peristiwa 1965 dan 1998. Maharani memiliki anggota keluarga dekat (paman) yang dibuang oleh pemerintah di era Suharto ke Pulau Buru, dan meninggal di sana. Patriot berasal dari keluarga Islam ketat yang melakukan riset mendalam tentang apa yang sebenarnya terjadi di tahun 1998, dan meneguhkan dirinya sebagai seorang nasionalis yang menerima kenyataan plural di Indonesia.

Untuk sesi kedua terpilih nama Tisna Sanjaya, yang meminta untuk ditanggapi oleh Gus Barlian. Tisna Sanjaya adalah seorang dosen senior di FSRD ITB yang sudah berkali-kali melakukan tindakan berisiko dengan berhadapan melawan para pengembang dalam kasus Babakan Siliwangi, yang memuncak di tahun 2009. Tisna pada waktu itu ikut memimpin demonstrasi yang pada akhirnya menghasilkan keputusan penghentian pembangunan. Tindakan Tisna pada waktu itu adalah dengan melukis bersama para aktivis lingkungan Bandung pagar seng yang menutupi Babakan Siliwangi. Tindakan Tisna tersebut mengubah status pagar tersebut sebagai karya seni, dan dengan demikian sah untuk dipamerkan. Upaya aktivisme Tisna berhasil, dan sekarang menjadi hutan kota di bawah perlindungan hukum dari pemerintah Kota Bandung.

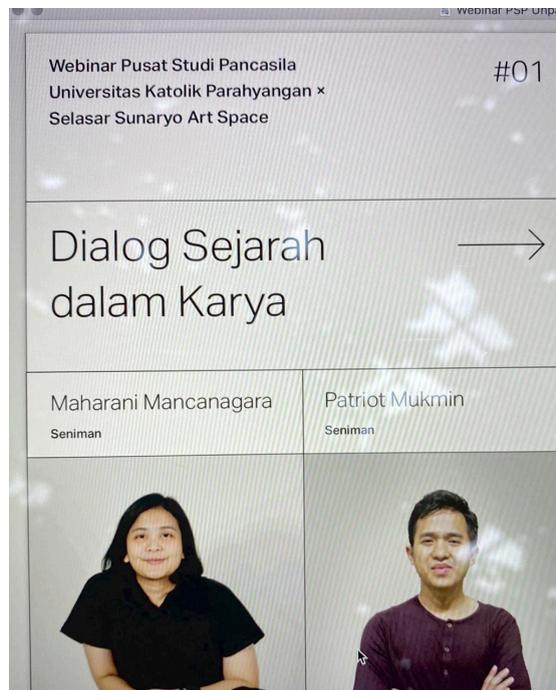
Di sesi ketiga terpilih nama Aminuddin T.H. Siregar dan Dede Pramayoza. Aminuddin sedang menempuh studi doktoralnya di Leiden pada saat ia menyetujui untuk menjadi narasumber. Dede adalah dosen dari ISI Padangpanjang yang berhasil menggali kembali karakter keragaman budaya

Minang yang sekarang sudah tersentuh oleh radikalisme. Dalam studi doktoralnya, Dede menggali seorang ahli teater dari Sumatra Barat yang mementahkan argumen tentang keberadaan Islam garis keras yang menolak perbedaan. Terpilihnya Aminuddin dan Dede terutama berkaitan dengan kritik keras mereka terhadap penganugerahan gelar pahlawan nasional dari waktu ke waktu yang lebih merupakan tindakan politis untuk kepentingan jangka pendek. Aminuddin selama ini mengkritik keras kurangnya perhatian pemerintah dalam menentukan kategori pahlawan, sementara Dede juga membuat riset yang mencoba mengklarifikasi kesalahpahaman yang ada di masyarakat dalam memberikan definisi pahlawan.

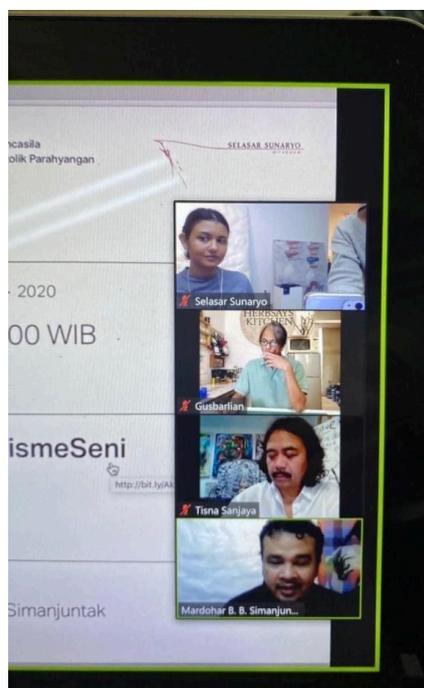
Fase ketiga adalah pelaksanaan webinar. Di dalam fase ini, sesuai dengan permintaan *SSAS*, Tim hanya diwakili oleh ketua Tim pengabdian karena protokol kesehatan pemerintah yang juga diterapkan di lingkungan *SSAS*. Webinar 1 berjudul “DIALOG SEJARAH DALAM KARYA”. Seminar ini dilakukan pada tanggal 30 September 2020, bertepatan dengan tanggal historis dan traumatis yang berhubungan dengan G30S dan Hari Kesaktian Pancasila pada tanggal 1 Oktober. Seminar dilakukan dari pukul 16:00 hingga 18:00. Acara dimulai dengan pengantar dari Manajer Program *SSAS*, kemudian dilanjutkan oleh Mardohar B.B. Simanjuntak sebagai moderator, selanjutnya oleh pemaparan Maharani tentang anggota keluarga yang dibunuh oleh rezim Orde Baru. Peristiwa ini menjadi picu bagi Maharani memberikan edukasi tentang impunitas. Trauma ini tidak membuat Maharani mengambil posisi berseberangan dengan Pancasila; sebaliknya, justru penelusuran Sejarah adalah cara menyelesaikan luka-luka yang tidak mungkin dilakukan hanya dengan lobi-lobi politik. Bila peristiwa 1965 yang diangkat oleh Maharani menjadi awal Orde Baru, Patriot mengangkat kejatuhan rezim tersebut di tahun 1998, peristiwa yang dikenal dengan istilah Reformasi. Dalam pemaparannya, Patriot menjelaskan bahwa peristiwa 1998 membantunya untuk menerima keberagaman di Indonesia, lepas dari karakter indoktrinasi yang melekat pada ideologi ini dalam masa Orde Baru. Dalam sesi diskusi langsung dengan para narasumber, beberapa penanya mencoba menggali seberapa akurat penelusuran yang dilakukan oleh kedua orang seniman. Publikasi di media sosial *Instagram* tentang acara tersebut dapat dilihat di Gambar 2. Dokumen rekaman Youtube webinar pertama ini dapat dilihat di <https://youtu.be/UEtMzt6sSFg>.

Webinar 2 berjudul “GERAK AKTIVISME MELALUI SENI”. Seminar ini dilakukan tepat pada tanggal 28 Oktober 2020 yang merupakan hari nasional Sumpah Pemuda. Seminar diadakan dari pukul 15:00 hingga 17:30. Di dalam seminar ini, Tisna memberikan pemaparannya yang berkaitan dengan geliat aktivismenya. Tisna juga mengkritik keras hingar bingar media sosial yang cenderung kehilangan substansi. Kritik ini terutama ditujukan kepada para seniman muda yang selalu saja jatuh pada “kebisingan yang tanpa makna” dalam mengangkat karya-karya mereka. Sesuai dengan permintaan, Gus Barlian sebagai praktisi seni juga terlibat sebagai penanggap, dan dari Institut Kesenian Jakarta pematung senior Dolorosa Sinaga ikut hadir dan memberikan tanggapan.

Pembicaraan kemudian bergerak ke arah pembuatan karya seni yang memberi dampak luas kepada masyarakat. Pelaksanaan acara Webinar 2 dapat dilihat di Gambar 3 berikut ini. Rekaman video seminar ini dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=0h0YEX0m-jw>.



Gambar 2. Publikasi Media Sosial Acara Webinar 1



Gambar 3. Pelaksanaan Acara Webinar 2

Seminar Daring 3: “PANGGUNG PARA PAHLAWAN” Di dalam seminar ini Aminuddin berbicara langsung dari Leiden (Belanda), dan Dede dari Padang (Sumatra Barat). Seminar dilaksanakan pada tanggal 13 November 2020, tiga hari 11 setelah hari Pahlawan – dimulai pukul 15:00 dan diakhiri pukul 17:30. Dalam pelaksanaannya baik Aminuddin maupun Dede memberikan pembahasan yang cukup mendalam tentang penelusuran kepahlawanan seorang Diponegoro dan Imam Bonjol yang sebenarnya penuh dengan kontroversi. Aminuddin bahkan, karena berada di Leiden, berkesempatan membaca naskah asli dari Armin Pane yang berhubungan dengan gagasan bernas konsep pahlawan baru yang sejalan dengan apa yang diangkat pakar teater Bertold Brecht (Glahn, P. 2014). Baik Aminuddin dan Dede sepakat bahwa kepahlawanan di era pasca Reformasi 1998 sudah harus memberi penekanan yang mendalam terhadap kepahlawanan seni. Perjuangan kebudayaan tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Pembicaraan ini sangat mendalam, dan mengangkat ide-ide segar yang Tim akan angkat lebih lanjut dalam jurnal yang digagas di proposal pengabdian ini. Publikasi acara tersebut dapat dilihat di Gambar 4 berikut ini. Rekaman webinar ini dapat dilihat di <https://www.youtube.com/watch?v=bW4JJZlkC4k>.



Gambar 4. Publikasi Instagram Acara Webinar 3

Secara umum Tim menganggap misi yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan baik. Hasil evaluasi dan perumusan akhir ini juga memberikan berbagai catatan sehubungan dengan reaksi mitra. Untuk laporan rinci bukti kegiatan dapat Tim menyediakan bagian lampiran. Tanggapan dari Mitra Dalam diskusi dengan pemilik *SSAS*, Sunaryo dan kurator tetap *SSAS*, Heru Hikayat, pada tanggal 28 November 2020, kesan yang mereka berikan sangat positif. Kemitraan seperti ini yang diharapkan oleh pihak *SSAS*, karena pihak *SSAS* mendapatkan arah baru. Hadir dalam diskusi tersebut juga mantan Kaprodi FSRD ITB, Deden Hendan Durahman, yang mengatakan bahwa kemitraan membuat dengan PSP Unpar membuat bobot materi acara *SSAS* menjadi lebih matang dan berisi. Christine

16 | e-ISSN: 3048-4359

Toelle, manajer proyek *SSAS*, mengatakan bahwa dengan kemitraan ini *SSAS* mendapatkan legiTimasi untuk membahas masalah-masalah sensitif seperti peristiwa tahun 1965 yang tidak akan mungkin mereka lakukan tanpa keterlibatan PSP Unpar. Antusiasme peserta yang umumnya berasal dari kalangan perupa, akademisi, dan perwakilan komunitas cukup tinggi meskipun pada waktu itu pandemi masih berada di masa kritis dengan jumlah korban yang terus meningkat. Berikut rincian peserta acara webinar.

Tabel 1. Jumlah Peserta Webinar Berdasarkan Data Google Form dari *SSAS*

Acara	Peserta
Webinar 1	63
Webinar 2	75
Webinar 3	18

Dari hasil evaluasi Tim, ketiga tema yang diangkat di dalam ketiga rangkaian acara adalah sesuatu yang baru yang disumbangkan ke masyarakat. Di bagian awal, Tim mengajukan gagasan Neo-rousseauan dari Rutger Bregman tentang kerelaan untuk bersabar dan menjadi warga negara dalam rekonsiliasi –yang memberi ruang pada persahabatan dan menjauhi permusuhan. Maharani dengan segala keingintahuannya atas nasib sang kakek yang menemui ajal di Pulau Buru sebagai tahanan politik pada hakikatnya tidak didasari oleh dendam. Demikian pula dengan Patriot yang mencoba mencari tahu peristiwa yang mengagetkannya pada saat penjarahan dan pembakaran di tahun 1998 di Jakarta. Upaya keduanya justru melahirkan sebuah sikap yang sejalan dengan ideologi Pancasila: merangkul dan bukan menyisihkan.

Di bagian tengah, masyarakat –khususnya para seniman muda –mendapatkan sebuah definisi baru tentang hakikat seni. Tisna dan dua pakar penanggapnya, Gus dan Dolorosa, mengatakan bahwa seni yang bermutu adalah seni yang sudah bebas dari kekangan komposisi semata. Dengan kata lain, para pakar ini pada dasarnya menaikkan standar pembuatan karya: karya yang layak sekarang adalah karya yang punya dampak serius dalam kehidupan masyarakat. Pandangan Tisna khususnya ditujukan untuk mereka yang masih menganut ideologi supremasi pasar.

Di bagian akhir, masyarakat mendapatkan kesadaran bahwa menjadi pahlawan adalah sesuatu yang harus dijauhi dari penderitaan dan keterasingan. Konsep pahlawan yang semacam itu sama sekali tidak relevan. Pahlawan pun harus dimaknai sebagai mereka yang memberi kesadaran baru, mereka yang membuat hidup lebih serasi dan selaras. Penderitaan dan kematian adalah ciri keliru yang merupakan warisan pemikiran yang sudah tidak tepat lagi dengan abad ke-21 ini.

Dari ketiga webinar tersebut, analisis yang diberikan oleh Harari dan Bregman dapat diterapkan. Untuk Webinar yang pertama dan kedua, kooperasi adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar.

Lebih tepatnya, kooperasi adalah sebuah kesempatan dan bukan pilihan. Bagi Harari, relevansi tindakan apapun harus dikaitkan dengan inklusivitas.

Di dalam kasus Maharani dan Mahjong, penerimaan yang lain lepas dari trauma dan tragedi historis bukan lagi sebuah pilihan yang dapat ditunda. Merangkul yang lain adalah sebuah norma yang tidak dapat diabaikan. Bagi Bregman, pengalaman Maharani – perspektif korban, tidak bisa mengambil asumsi sebagai bentuk kekejaman oleh pihak yang secara alami kejam dan jahat. Justru korban sekalipun harus bisa melihat bahwa semua konflik historis berdarah harus dilihat sebagai upaya untuk mengelola empati. Kejahatan kemanusiaan, dalam pemikiran Bregman, justru bisa saja dimulai dari empati yang tidak dikelola dengan baik.

Pemikiran Harari juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Aminuddin dan Dede. Relevansi historis adalah sesuatu yang cair dan terus bergerak. Kepahlawanan bisa tidak relevan saat tidak lagi menjalankan fungsinya sebagai simbol-simbol pemersatu yang didasarkan atas dasar pengorbanan. Demikian pula dengan pemikiran Bregman. Pahlawan tidak lagi dapat dilihat dalam perspektif baku-tindas. Yang lebih mendesak dalam garis argumentasi Bregman adalah persoalan melihat pahlawan sebagai pengusung itikad baik yang merupakan hakikat manusia.

4. KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dengan manajer proyek dan kurator tetap, masalah terbesar mitra dalam hal kualitas pengemasan gagasan adalah pelaporan dan pembuatan tulisan cernaan lanjut yang dapat sampai pada tahapan analisis akademik. Selain itu, sebagaimana yang dibahas di bagian kelemahan mitra, acara *SSAS* sekarang memiliki struktur yang ajeg dan kuat. Struktur semacam ini sulit ditemukan dalam acara-acara *SSAS*.

Tiga rangkaian acara webinar yang sangat terstruktur ini adalah sebuah proses pelatihan kepada *SSAS* untuk mengelola sebuah acara yang memiliki fondasi teoretik. Dalam hal ideologi, *SSAS* sekarang memiliki semacam “manifesto”, sebuah deklarasi yang dapat menjadi acuan bagi mereka yang bekerja sama dengan *SSAS*. Dengan kata lain, kesediaan pihak *SSAS* untuk bekerja sama dengan PSP Unpar menjadi semacam indikator bahwa kedua lembaga memiliki pemahaman yang sejalan tentang ideologi Pancasila.

Meskipun tidak mencapai target jumlah komunitas yang dapat dijangkau semaksimal mungkin karena – menurut hasil evaluasi – begitu rumitnya menjalin ikatan dengan komunitas tanpa bertemu langsung dalam jumlah besar, namun melihat jumlah peserta yang berusia muda – mahasiswa dan dosen, maka Tim optimistis bahwa tujuan utama dari pengabdian ini – membumikan ideologi Pancasila erat di dunia seni – terutama seni visual.

Ketiga webinar telah terlaksana dengan baik, hanya tanggal pelaksanaannya yang berubah. Perubahan tanggal-tanggal tersebut lebih bersifat teknis, dengan mengingat ketersediaan waktu dari para pembicara dan pemanfaatan momentum tanggal seperti 30 September yang sangat tepat untuk memperkaya acara. Ketiga acara telah ditayangkan di *Youtube*. Namun demikian, pameran di instagram belum berhasil dilaksanakan karena longgarnya ikatan antara para anggota komunitas, selain sulitnya untuk berkarya di tengah situasi pandemi pada waktu itu. Pada umumnya, di masa ini pameran yang muncul adalah pameran daur ulang. Keengganan seniman untuk berkarya karena dibatalkannya berbagai pameran dan festival menjadi penyebab utama turunnya jumlah karya dan gelaran seni rupa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih pada pihak LPPM Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberi kesempatan bagi terlaksananya pengabdian ini. Tim pengabdian lembaga PSP Universitas Katolik Parahyangan ini juga mengucapkan terima kasih pada *Selasar Sunaryo Art Space* atas kesediaannya untuk membantu terselenggaranya pengabdian masyarakat ini. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah bersedia untuk hadir meski dengan keterbatasan yang terjadi karena pandemi.

6. REFERENSI

Selasar Sunaryo Art Space. <https://www.selasarsunaryo.com/misi-dan-sejarah>. Diakses pada 30 April 2023.

Patil, M. What is the importance and purpose of an art Exhibition? <https://www.re-thinkingthefuture.com/architectural-community/a8291-what-is-the-purpose-and-importance-of-an-art-exhibition/>. 30 April 2023.

Carroll, N. 2009. *On Criticism*. Routledge. New York.

Harari, Y.N. 2018. *21 Lessons for the 21st Century*. Jonathan Cape. London.

Harari, Y.N. 2011. *Sapiens*. Vintage Books. London.

Bregman, R. 2020. *Humankind*. Bloomsbury. London.

Chomsky, N. 2021. *The Precipice*. Penguin Books. UK.

Glahn, P. 2014. *Bertold Brecht*. Reaktion Books. London.